

Praktik Pembentukan Pendidikan Karakter Bangsa di Lembaga Pendidikan Islam (Studi di MIN 1 Minahasa)

Mastang Ambo Baba, Hadirman, Rhyan Prayuddy Reksamunandar

Institut Agama Islam Negeri Manado
mastang.baba@iain-manado.ac.id
hadirman@iain-manado.ac.id
rhyan.reksamunandar@iain-manado.ac.id

ABSTRACT

Education of the character of the nation is a very important thing realized by Islamic educational institutions, especially madrassas. Promoting character education in students, it will give birth to students who have good morals. The purpose of this study is to find out the formation of the nation's character education in MIN 1 Minahasa during the Covid-19 pandemic era. This study uses descriptive-qualitative methods. The results showed that the practice of character-building students in MIN 1 Minahasa was carried out by socialization through vision and mission, integration of character education into subjects, coaching through extracurricular activities, and cultivating character education in MIN 1 Minahasa.

Keywords: *practice, formation, character education, covid-19 pandemic*

ABSTRAK

Pendidikan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting diwujudkan oleh lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah. Dengan menggalakkan pendidikan karakter pada siswa, maka akan melahirkan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan pendidikan karakter bangsa di MIN 1 Minahasa pada era pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembentukan karakter siswa di MIN 1 Minahasa dilakukan dengan sosialisasi melalui visi dan misi, integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan membudayakan pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa.

Kata kunci: *praktik, pembentukan, pendidikan karakter, pandemi Covid-19*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kepada penerus bangsa, khususnya di lembaga pendidikan Islam merupakan hal sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin. Selain mereka generasi penerus bangsa, juga bangsa ini membutuhkan generasi penerus yang berkarakter prima. Mengenai hal ini, para pemerhati pendidikan sudah jauh-jauh hari mengingatkan agar di lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam diajarkan pendidikan karakter dalam interaksi belajar-mengajar (Zubaedi, 2011:1).

Bentuk-bentuk nilai karakter bangsa perlu dimiliki peserta didik di lembaga pendidikan Islam dapat berupa kejujuran, kesantunan, kebersamaan, religius, dan sebagainya. Pendidikan karakter bangsa juga bisa bersumber pada budaya lokal (Ardianto, dkk. 2020). Idealnya, pembinaan budaya dan karakter peserta didik di sekolah-sekolah Islam harus selalu diupayakan baik oleh pemimpin lembaga, pendidik, peserta didik, maupun orang tua/wali peserta didik dalam rangka praktik atau implementasinya. Implementasi pendidikan karakter bangsa pada siswa, peran pendidik sangat menentukan terutama dalam hal mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik yang berorientasi pada nilai-nilai karakter bangsa.

Pendidikan karakter bangsa di madrasah ibitidaiyah, madrasah tsanawiyah maupun madrasah aliyah sudah menjadi perbincangan hangat. Tentu, terciptanya budaya dan karakter peserta didik yang baik menjadi dambaan lembaga pendidikan tersebut, sekaligus juga menjadi kebanggaan bagi para orang tua siswa. Meskipun dalam beberapa kasus, masih disaksikan budaya dan karakter peserta didik yang tidak terpuji. Dengan adanya fenomena ini menjadi bukti bahwa kehidupan sehari-hari peserta didik yang hanya sebagian kecil memiliki karakter yang baik sebagai imbas dari perkembangan zaman, misalnya tawuran sesama pelajar, membolos, berkata bohong dan sebagainya (Wiyani, 2013: 17).

Berbagai tampilan perilaku negatif yang terjadi di kalangan peserta didik menunjukkan kerapuhan dan 'kegentingan' karakter yang tidak maksimal sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam memerlukan pengelolaan profesional termasuk dalam membentuk karakter peserta didiknya (Bolotio, dkk. 2021). Hadirman (2022) menyatakan bahwa pembentukan pendidikan karakter tidak semudah yang dibayangkan. Tentu dalam konteks ini, pendidikan karakter peserta didik tidak hanya dibebankan pada pendidik, tetapi juga para orang tua siswa harus ikut berkontribusi dalam pembentukan karakter anaknya.

Lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Desa Sea salah satunya adalah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Minahasa. Lembaga madrasah ini menjadikan pendidikan karakter serta berbudi pekerti luhur sebagai visi dan misinya. Meskipun dalam situasi pandemi Covid-19 sempat melangsungkan pembelajaran *online* (daring) dengan grup *whatsapp*, namun sejak bulan Februari 2021 dengan kesepakatan komite dan wali siswa pembelajaran mulai dilaksanakan dengan sistem *shiff*, yakni *shiff* pertama pukul 7.00 s.d. 09,00 dan *shiff* kedua pukul 09.30 s.d 11.30. Tentu dengan adanya perubahan sistem belajar seperti ini, akan terjadi perubahan model dalam pendidikan karakter siswa khususnya dalam belajar-mengajar yang tentu dipengaruhi dengan kebiasaan baru pada masa pandemi Covid-19.

Sesuai dengan visi dan misinya, MIN 1 Minahasa sangat memberi perhatian dalam pendidikan karakter peserta didik. Hanya saja dalam situasi pandemi ini, proses belajar mengajar untuk menanamkan pendidikan karakter memerlukan pendekatan dan model tersendiri, terutama dengan adanya kebiasaan baru dalam kegiatan belajar-mengajar. Model pembentukan karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini diarahkan untuk melihat pembentukan karakter peserta didik di MIN 1 Minahasa dalam interaksi belajar-mengajar dan interaksi guru kepada peserta didik di madrasah khususnya dalam situasi pandemi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah praktik pendidikan karakter bangsa di MIN 1 Minahasa? Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis praktik pendidikan karakter bangsa di MIN 1 Minahasa.

Piranti teori yang dipakai dalam artikel ini adalah pendidikan karakter. Secara etimologis kata karakter berasal dari Bahasa Latin “*Kharassein*”, “*Kharax*”, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi *character* dan ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia “Karakter”. Defenisi pendidikan karakter telah dijelaskan beberapa pakar yang dikemukakan berikut.

1. Pendidikan karakter merupakan beberapa upaya edukatif yang dilaksanakan pendidikan dalam memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, pendidik adalah individu yang memberikan keteladanan baik dalam lisan, tingkah, maupun sikap lainnya (Asmani, 2011:31).
2. Pendidikan karakter merupakan model dan usaha pendidikan dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik yang menjadi asuhannya agar mereka dapat memiliki budi pekerti yang baik dan dekat dengan Allah Swt. (Prasetyo dan Rivasintha, 2011:2).
3. Pendidikan karakter yakni suatu upaya yang dilakukan pendidik (guru) untuk

memberikan pendidikan baik berupa mata pelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter maupun dengan penugasan untuk memantapkan perilaku peserta didik dan memelihara lingkungannya (Hornby & Megawangi dalam Kesuma, dkk., 2011:5).

Mulyasa (2011:9) mengatakan bahwa pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam (sekolah/madrasah) berguna untuk menciptakan kualitas peserta didik yang unggul dan berjiwa keindonesiaan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditumbuhkembangkan di lembaga pendidikan yakni: nilai keagamaan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Karakter tidak bisa diupayakan pembentukannya dengan senantiasa disosialisasikan dan dikembangkan secara panjang cermat, sistematis. Kohlberg (1992) dan Marlene (1990) dalam (Madjid dan Andayani, 2011:108) mempunyai 4 pola pembentukan pendidikan karakter, yakni: (a) pola pembiasaan merupakan tahap awal pengenalan karakter kepada peserta didik; (b) pola pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan karakter; (c) pola aplikasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan peserta didik; dan (d) pola pemaknaan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dilaksanakan peserta didik di lembaga pendidikan dan di dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembangunan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) yang direkomendasikan oleh Standar Mutu Pendidikan Karakter di Madjid dan Handayani (2011:109) mengungkapkan bahwa untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif salah satunya dengan pendekatan keteladanan dan percontohan.

Koesoema (2007) mengemukakan cara mengajarkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan (Islam) yaitu: (a) mengajar, yaitu memberikan penjelasan kontekstual tentang pendidikan karakter; (b) keteladanan, yaitu guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang akan diajarkan; (c) menentukan prioritas, yaitu menentukan prioritas yang jelas yang harus ditentukan agar proses evaluasi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter dapat jelas; (d) prioritas praksis, yaitu bukti pelaksanaan karakter prioritas tersebut; dan (e) refleksi, yaitu upaya mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter.

B. METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik dan hubungan antar fenomena yang diteliti dengan fokus penelitian (Gunawan, 2012:4). Penelitian ini berlokasi di MIN 1 Minahasa. Penelitian dilakukan dengan observasi atau observasi terhadap bukti-bukti, pada saat bersamaan peneliti melakukan pengumpulan data (wawancara dan studi dokumentasi) dan kemudian melakukan analisis dan interpretasi (Iskandar, 2009:11).

Pengumpulan data di masa mandemi Covid-19 ini dengan menyesuaikan dengan kebiasaan baru. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan melalui (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi yang juga dilaksanakan dengan protokol Covid-19. Ketiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dijelaskan berikut.

1. Pengamatan. Pengamatan yang paling efektif adalah dengan melakukannya bersamaan dengan menggunakan format observasi atau blanko sebagai instrumen. Format tersusun berisi item peristiwa atau perilaku yang menggambarkan apa yang akan terjadi. Metode observasi digunakan dalam penelitian ini berguna untuk: mempersiapkan apa saja yang akan diobservasi, membuat instrumen observasi, melakukan observasi terhadap pola pembinaan karakter peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, melakukan observasi terhadap guru dan peserta didik, dan membuat catatan-catatan hasil observasi. Dalam penelitian ini, selain mengamati interaksi belajar-mengajar yang dilakukan guru, juga mengamati aktivitas kepala sekolah, staf, dan seluruh siswa di MIN 1 Minahasa.
2. Wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti kepada informan dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala MIN 1 Minahasa, koordinator kesiswaan dan kurikulum, wali kelas, dan guru-guru. Maleong (2017: 135) menyatakan bahwa interaksi verbal antara peneliti dan informan (orang yang dimintai keterangan) mutlak terjadi. Untuk mengumpulkan data melalui wawancara peneliti membutuhkan waktu yang lama, sehingga peneliti harus memikirkan implementasinya. Memberikan daftar pertanyaan kepada informan dan meminta pertanyaan tatap muka atau menggunakan media atau sumber digital. Wawancara dilakukan dengan menanyakan permasalahan penelitian kepada informan dengan panduan wawancara yang telah dibuat. Penelitian dengan menggunakan metode wawancara sering didefinisikan sebagai penelitian yang

melibatkan dua belah pihak yakni peneliti sendiri dan informan penelitian.

3. Studi Dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan menelusuri sumber kepustakaan. Sumber kepustakaan tersebut dapat berbentuk buku, arsip, dokumen, angka tertulis dan gambar. Dokumentasi dimanfaatkan untuk menghimpun data dan kemudian ditinjau. Dalam skala perbandingan, cara ini tidak begitu sulit. Bahkan, dengan metode dokumentasi, observasi bukanlah makhluk hidup melainkan benda mati. Dokumen dalam penelitian ini mengacu pada pencarian data terkait: data tentang model pembinaan karakter di MIN 1 Minahasa, peraturan Kemenag tentang pembentukan karakter, majalah, jurnal dan tulisan ilmiah lainnya yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian; dan dokumentasi yang relevan terkait dengan objek penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik pendidikan karakter bangsa yang diimplementasikan pada peserta didik di MIN 1 Minahasa tetap berjalan dengan segala keterbatasannya. Meskipun demikian, kepala madrasah dan guru-guru di MIN 1 Minahasa tetap melaksanakan pembentukan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Bentuk-bentuk praktik pendidikan karakter bangsa yang dilaksanakan di MIN 1 Minahasa adalah sebagai berikut.

1. Sosialisasi melalui Visi dan Misi Madrasah

Visi dan misi merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan karakter yang baik pada peserta didik. Visi dan misi tidak hanya menjadi dokumen yang disimpan di arsip dan dimasukkan di dalam lemari. Visi dan misi seyogianya dipampang di tempat yang dapat dibaca setiap saat peserta didik.

Berdasarkan penuturan informan menggambarkan pembentukan karakter siswa di MIN 1 Minahasa dilaksanakan dengan mencantumkan visi, misi, profil sekolah beserta tujuannya yang dapat dibaca setiap saat siswa/peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami dan tertanam dalam jiwa dan pikirannya mengenai visi dan misi MIN 1 Minahasa, khususnya kaitannya dengan menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia. Bahkan, lulusan MIN 1 Minahasa diharapkan memiliki karakter yang berakhlak dan bertakwa kepada Allah Swt.

Berdasarkan penuturan informan menggambarkan pembentukan karakter di MIN 1 Minahasa telah tertuang dalam visi dan misi madrasah. Visi dan misi tersebut terkait dengan pembentukan akhlak peserta didik, menjadi siswa yang berbudi pekerti yang mulia.

2. Model Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran

Pembelajaran pendidikan karakter dapat disisipkan dalam mata pelajaran yang diajarkan guru di kelas. Dengan demikian pembelajaran pendidikan karakter menjadi tanggungjawab setiap guru dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Reksamundar dan Hadirman (2022) pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan guru/pendidik.

Berdasarkan penuturan informan pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa juga disisipkan dalam mata pelajaran. Semua mata pelajaran di MIN Minahasa dapat disisipkan pendidikan karakter, misalnya pelajaran matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial diarahkan untuk membentuk karakter siswa. Sehingga dengan adanya pembentukan karakter yang dilakukan secara simultan pada semua mata pelajaran, bukan hanya tanggungjawab guru yang mengajarkan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tetapi juga menjadi tanggungjawab semua guru pada setiap mata pelajaran yang diampunya.

Berdasarkan penuturan informan menggambarkan pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa dapat dilaksanakan dengan menyisipkan dalam mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya diajarkan dalam pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn). Guru-guru di MIN 1 Minahasa selalu memberikan pembinaan karakter kepada peserta didik secara berkesinambungan. Selain itu, juga secara periodik ada pembinaan kepala sekolah kepada guru-guru mengenai pembinaan karakter kepada guru dan perlunya pembinaan kepada siswa oleh guru. Pembinaan ini dilaksanakan setiap kali rapat dewan guru dengan kepala madrasah.

Berdasarkan penuturan informan menggambarkan dalam pembinaan pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa dilakukan oleh semua mata pelajaran. Artinya, setiap guru yang mengajar di tiap-tiap kelas harus menyisipkan pembelajaran pendidikan karakter kepada peserta didik. Meskipun memang di mata pelajaran PKn dan pendidikan agama Islam lebih banyak memuat materi pendidikan karakter, tetapi mata pelajaran lain juga bisa disisipkan pendidikan karakter ini oleh guru mata pelajaran.

Berdasarkan penuturan informan (6) di atas menggambarkan pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan menyisipkan nilai pendidikan karakter bangsa pada setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan mengintegrasikan pada pelajaran agama, akidah akhlak, PKn. Kalau di SD/MI ada pembelajaran tematik, sehingga semua mata pelajaran saling berkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain.

Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat cerita tokoh-tokoh di dalamnya ada pelajaran nilai karakter.

Berdasarkan penuturan informan menggambarkan pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa diajarkan pada semua mata pelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter siswa dimasukan pada semua mata pelajaran, misalnya dalam mata pelajaran agama, akidah akhlak, dan juga PKn. Dengan penyisipan pendidikan karakter pada mata pelajaran tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter ini dapat terpraktikkan di MIN 1 Minahasa.

3. Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berkaitan dengan pengembangan minat dan bakat peserta didik yang dibimbing oleh seorang guru dalam satu kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Minahasa dilaksanakan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik, serta dapat membentuk karakter mereka melalui kegiatan ini.

Berdasarkan penuturan informan menggambarkan pembinaan pendidikan karakter di dalam kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Minahasa dilaksanakan dengan sangat serius. Kegiatan ekstrakurikuler sebelum masa pandemi Covid-19 yakni *drumband*, pramuka, TPQ, silat, terkait mata pelajaran dalam penggalian minat dan bakat kelas 4-6 di bidang matematika dan IPA. Penggalian minat bakat terkait mata pelajaran dilakukan dikelompokkan dengan dibimbing seorang guru. Kegiatan ekstrakurikuler ini semua berdampak pada pembentukan karakter siswa, misalnya kegiatan pramuka, silat, dan TPQ diajarkan tentang akhlak dan pembacaan Qur'an. Kegiatan ekstrakurikuler ini selain membentuk karakter siswa juga ikut membanggakan bagi MIN 1 Minahasa sebab beberapa perwakilan mendapatkan prestasi yakni kegiatan KSM bidang sains mendapat juara 3 tingkat Provinsi Sulawesi Utara, juara 4 bidang matematika dan IPA tingkat Provinsi Sulawesi Utara. Bahkan untuk tingkat Kabupaten Minahasa MIN 1 Minahasa termasuk juara umum dalam semua lomba yang diperlombakan.

Berdasarkan penuturan informan (9) di atas menggambarkan pembentukan karakter dan pencapaian prestasi peserta didik di MIN 1 Minahasa tidak dapat dilepaskan dengan kompetensi guru. Seperti apa peserta didik bergantung pada arahan guru. Bila guru melakukan inovasi-inovasi dalam kegiatan pembelajaran maka peserta didik mengikuti apa yang dilakukan gurunya. Misalnya, di MIN 1 Minahasa memiliki program pembentukan

baca-tulis di kelas 1 dan 2. Program ini bertujuan ini untuk memastikan agar semua siswa di kelas 1 dan 2 sudah bisa membaca dan menulis sebelum naik ke kelas 3.

Berdasarkan penuturan informan menggambarkan model pembinaan karakter di MIN 1 Minahasa yang dilaksanakan pada saat pandemi covid-19 yakni siswa paling banyak diarahkan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, terutama kaitannya dengan sikap, budaya, dan karakter siswa. Sikap-sikap yang baik itu disalurkan melalui kegiatan eskul (ekstrakurikuler) seperti *dram band*, olah raga pencak silat, dan kegiatan pramuka. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk ikut melaksanakan kegiatan keagamaan misalnya menghafal surat-surat juz 30 di Al-Qur'an, asmaul husna yang rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai.

Berdasarkan penuturan informan menggambarkan pendidikan karakter dapat diajarkan di kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi media untuk mengajarkan pendidikan karakter adalah *drum band*, pencak silat, dan pramuka. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, peserta didik diajarkan tentang berikap, berperilaku, dan berkata jujur. Hal ini dapat menjadi media untuk menguatkan pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa.

Berdasarkan penuturan informan menggambarkan ada program yang dilaksanakan di dalam dan di luar kelas dalam pembentukan karakter siswa. Misalnya dengan melakukan kunjungan ke rumah. Pada saat guru melaksanakan kunjungan ke rumah-rumah siswa, sekaligus melakukan sosialisasi kepada orang tua mereka. Dengan melakukan kunjungan langsung ke rumah siswa, guru dapat memahami masalah peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran *online*. Bila menemukan peserta didik yang tidak memiliki *handphone* maka, guru akan mengantarkan materi pelajaran dan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa.

Berdasarkan penuturan informan menggambarkan pembentukan karakter siswa dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut salah satunya adalah pramuka. Kegiatan pramuka peserta didik dibimbing dan dibina oleh guru. Di dalam kegiatan pramuka ada segmen pendidikan budaya dan karakter, misalnya anak-anak diajar belajar mandiri, bekerjasama dengan teman sebaya, dan melaksanakan arahan pembina pramuka.

4. Membudayakan Pendidikan dan Karakter

Pendidikan karakter perlu dibudayakan oleh seluruh komponen yang ada di lembaga pendidikan Islam. Hal ini terkait dengan sinergitas budaya dan pendidikan dalam pembentukan pendidikan karakter bangsa (Hadirman, 2021). Dengan pembudayaan maka

akan menjadi kebiasaan yang secara sadar tercipta dan menjadi kebiasaan yang membudaya.

Berdasarkan ungkapan informan menggambarkan model pembentukan karakter siswa di MIN 1 Minahasa dapat dilakukan dengan membudayakan pendidikan karakter kepada peserta didik. Hal yang dilakukan adalah dengan secara berkesinambungan melaksanakan apel pagi dengan penyampaian amanat kepentingan bertingkah laku dan berkepribadian yang baik peserta didik. Selain itu, juga diajarkan anak untuk membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran di sekolah, menyeter hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an. Kemudian dapat dilakukan dengan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Berdasarkan penuturan informan menggambarkan upaya membiasakan pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa dilaksanakan dengan baik oleh guru-guru di MIN 1 Minahasa. Meskipun dalam pembelajaran di masa pandemi dilaksanakan secara *online*, dalam arti peserta didik lebih banyak di rumah akan tetapi pendidikan karakter tetap dilaksanakan oleh guru. Misalnya ada kendala teknis siswa tidak bisa mengumpul tugas maka guru akan melakukan kunjungan ke rumah dan membina orang tua siswa dan siswa untuk tetap semangat mengerjakan tugas, baik dilakukan di grup *whatsapp* maupun melalui kunjungan langsung ke rumah peserta didik.

Berdasarkan ungkapan menggambarkan selama ini kalau ada upaya untuk pendidikan karakter siswa dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan-pembiasaan. Guru menyampaikan hal itu dalam kelas-kelas pada saat pembelajaran dimulai. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan membiasakan dalam aktivitas dan interaksi siswa di sekolah.

D. KESIMPULAN

Praktik pembentukan pendidikan karakter bangsa di lembaga pendidikan Islam sebagai hal yang paling penting dalam membekali siswa terkait moral dan etika. Pendidikan karakter harus dilakukan secara bersama-sama oleh kepala sekolah, guru-guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa. Dalam pelaksanaannya pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru memiliki cara dan metode tersendiri dalam mewujudkannya.

Praktik pendidikan karakter pada siswa di MIN 1 Minahasa dilakukan dengan sosialisasi melalui visi dan misi, integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan membudayakan pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa. Selanjutnya, diperlukan riset yang mendalam agar dapat digambarkan secara menyeluruh pembudayaan pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa oleh seluruh

komponen yang ada di dalamnya, mulai dari Kepala MIN, para guru, tenaga administrasi, hingga satpam dan tenaga kebersihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, A., Gonibala, R., Hadirman, H., & Lundeto, A. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna. *Potret Pemikiran*, 24(2): 86-107.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Bolotio, R., Hadirman, H., & Musafar, M. (2021). Problematika Pengelolaan Pendidikan Islam Non-Formal Pada Komunitas Muslim. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1): 32-47.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadirman, H. (2021). SINERGITAS BUDAYA DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA. *Katoba: Jurnal Pendidikan, Sosial, Budaya, dan Agama*, 1(1): 1-10.
- Hadirman, H. (2022). Problematika Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Lembaga Pendidikan Islam di Tengah Komunitas Minoritas Muslim (Studi di MIN 1 Minahasa). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2): 304-315.
- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Koesoema, Dhoni. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maleong, Lexi, J. (2017). *Metodologi Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prasetyo, Agus dan Emusti Rivasintha. (2011). Konsep Urgensi dan Implementasi pendidikan Karakter di Sekolah. Tersedia dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/27/konsep-urgensi-danimplementasi- pendidikan-karakter-di-sekolah/>
- Reksamunandar, R. P., & Hadirman, H. (2022). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru. *CENDEKIA*, 14(01): 27-38.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, dan Strategi*. Jogjakarta: Ar-Russ Media.
- Wiyanti, Asri. (2015). Pembentukan Karakter Siswa di MTs Ma'aruf NU 2 Cilongok Kabupaten Banyumas. Skripsi. Purworejo: IAIN Purworejo.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter KonSepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

